



## HAMBATAN LINGUISTIK DAN NONLINGUISTIK RAGAM LISAN YANG DIALAMI OLEH PENUTUR ASING BERLATAR BELAKANG BAHASA KOREA

Eva Leydyana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia  
eva.leydyana@gmail.com

---

### Riwayat Artikel

### ABSTRACT

---

---

**Diterima:**

Juli 2021

**Revisi:**

Agustus 2021

**Terbit:**

Desember 2021

---

**Keywords:**

linguistic barriers,  
words, nonlinguistic  
barriers, culture,  
motivation

---

*This research is motivated by the obstacles of foreigners in speaking Indonesian in the fields of linguistics and nonlinguistics. This study aims to (1) describe the form of errors in the field of sentences, and (2) to describe nonlinguistic barriers that include aspects of culture and motivation. The data were provided by observing methods with tapping techniques and in-depth interviews. The advanced technique used is the note-taking technique. The data analysis technique was carried out using the equivalent method with the basic technique of sorting the determinants and advanced techniques of comparative links. From this study it was found that (1) sentence errors occurred in sentence structure including functions and categories, and (2) nonlinguistic barriers that included cultural and motivational aspects.*

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

How to cite (in APA Style): Leydyana, E. (2021). Hambatan Linguistik dan Nonlinguistik Ragam Lisan yang Dialami oleh Penutur Asing Berlatar Belakang Bahasa Korea. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 63-74. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran strategis dalam kehidupan individu dan masyarakat dalam suatu bangsa dan negara. Lewat bahasa, suatu komunitas dapat mengembangkan budayanya dan membangun jati diri positif masyarakatnya serta dapat menjadi sarana promosi budaya di kancah internasional. Bahasa dapat menjadi sarana penyampai informasi sekaligus dapat menjadi gambaran penggunaannya. Seseorang dapat memahami suatu budaya dan pola kehidupan masyarakat melalui bahasa tersebut. Bahasa dapat pula menjadi jembatan antarbangsa dan negara di dunia. Bangsa Indonesia kiranya perlu memperkenalkan budayanya kepada bangsa-bangsa lainnya melalui bahasa Indonesia. Untuk itu bahasa Indonesia harus diperkenalkan kepada bangsa lain agar cakupannya menjadi luas.

Upaya penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang ada di Indonesia ataupun di luar negeri, akan meningkatkan citra diri Indonesia di kalangan asing (Nastiti, dkk. 2019). Hal ini didasari oleh suatu kenyataan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia sehingga dapat mengenal budaya Indonesia dengan baik. Dengan memahami bahasa, orang dapat mengetahui citra masyarakat bahasa yang dipelajari berupa sosial, budaya, ataupun politik di masyarakat.

Letak geografis Indonesia yang strategis dalam perlintasan hubungan internasional dan sumber kekayaan alam yang melimpah menjadikan wilayah Indonesia sebagai salah satu tujuan kunjungan orang asing. Promosi pariwisata dan pembukaan

pasar kerja di Indonesia bagi dunia internasional memperbesar minat dan peluang orang asing untuk datang ke Indonesia dan memasuki dunia kerja di Indonesia.

Kondisi Indonesia yang demikian ini mendorong orang asing untuk berupaya mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan para pemegang kebijakan, rekan sejawat, ataupun masyarakat Indonesia umumnya. Namun demikian, upaya menguasai bahasa Indonesia bagi orang asing bukannya tanpa hambatan. Ada banyak hambatan yang dialami orang asing, baik itu hambatan linguistik ataupun non linguistik.

Hambatan linguistik yang dialami sering berkaitan dengan fenomena kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh faktor internal penutur. Hal tersebut biasanya muncul akibat pengaruh interferensi di mana bahasa pertama (B1) yang terbawa masuk kedalam bahasa Indonesia (B2) atau dengan kata lain, penutur menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama (B1) (Yahya, 2018). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Muhyidin (2016) bahwa interferensi bahasa merupakan suatu gejala yang sering muncul di kalangan masyarakat dwibahasawan sebagai salah satu akibat dari kontak bahasa.

Susanto dalam Yahya (2018) menyatakan kesalahan berbahasa biasanya terjadi pada lingkup pemahaman maupun pada lingkup produksi. Kesulitan pada lingkup pemahaman misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam bahasa Indonesia. Kesulitan dalam bentuk produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata dan penulisan kata atau kalimat bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada ragam bahasa lisan dan tulisan.

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa lisan B2 penutur bahasa Korea yang ada di PT Parkland World Indonesia. Bahasa tersebut kemudian diteliti dalam tataran sintaksis berupa kalimat. Selain hambatan linguistik, ditemukan pula hambatan nonlinguistik yang berkaitan dengan faktor di luar dan di dalam diri penutur seperti motivasi belajar, perbedaan budaya, serta lingkungan pendukung. Faktor tersebut perlu juga diteliti agar ditemukan solusi dari hambatan-hambatan tersebut.

Selain karena faktor budaya, faktor defisit kompetensi penutur dalam berbahasa pun sering ditemukan. Murtianis (2019) tentang kendala transfer budaya dalam penuturan bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam penuturan BIPA. Penuturan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing akan lebih efektif jika mengajarkan aspek budaya, bukan sekadar aspek kebahasaannya saja. Aspek budaya harus menempati posisi sentral dalam penuturan bahasa dan bukan hanya sebagai pelengkap.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hambatan Linguistik

Hambatan linguistik merupakan kesulitan dalam proses komunikasi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asalnya. Menurut Field (2003) ada banyak jenis hambatan linguistik, di antaranya hambatan linguistik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan masih banyak lagi. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada bidang sintaksis dengan objek kajian kalimat.

### Analisis Kesalahan Kalimat

Kesalahan dalam bidang kalimat sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat sering terjadi dalam kegiatan berbicara ataupun menulis sebagaimana berikut (Setyawati, 2013).

- a. Kalimat tidak bersubjek ialah kalimat yang tidak memiliki subjek sedangkan dalam kalimat setidaknya harus memuat subjek dan predikat;
- b. Kalimat tidak berpredikat ialah Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang;
- c. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat atau yang biasa disebut dengan kalimat buntung ialah kalimat yang dipenggal-penggal antara keterangan, subjek, dan predikat;
- d. Kalimat ambiguitas adalah kegaandaaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain;
- e. Kalimat tidak paralel adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, maka unsur berikutnya harus nomina; jika unsur pertama adalah adjektiva, maka unsur berikutnya harus adjektiva, dsb.

Pernyataan tersebut dapat menjadi gambaran umum bahwa kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi dalam bidang kalimat meliputi kesalahan fungsi dan kategori dalam suatu struktur kalimat.

### **Hambatan Nonlinguistik**

Hambatan nonlinguistik yang dimaksud adalah hambatan yang dihadapi dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia yang tidak berkaitan secara langsung dengan persoalan tata bahasa. Hambatan-hambatan tersebut antara lain meliputi aspek budaya dan motivasi individu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ronidin (2015):

Pertama, masalah perbedaan budaya antara Indonesia dan Korea. Kedua, lingkungan kebahasaan yang tidak mendukung karena para penutur asing berada di lingkungan multibahasawan. Kemudian faktor ketiga adalah kurangnya motivasi penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

### **Perbedaan Budaya**

Budaya merupakan sebuah kajian yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Mulyana & Rakhmat, 2006). Budaya disebut sebagai pola hidup yang menyeluruh. Unsur-unsur sosio-budaya banyak tersebar dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Beberapa aspek budaya menjadi penghambat proses penggunaan bahasa Indonesia bagi warga Korea Selatan. Aspek tersebut menjadi penghambat karena adanya perbedaan budaya antara Indonesia dengan Korea. Banyaknya ragam budaya di Indonesia yang disertai dengan variasi bahasa daerah yang menyertainya menyebabkan penutur kebingungan ketika belajar mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan aspek budaya tersebut.

### **Faktor Motivasi**

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses penuturan dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini me-

nunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2011) yang menjelaskan tentang motivasi belajar, yaitu motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berupa kekuatan mental dan keingintahuan tentang pendidikan dan sesuatu yang menjadikan mereka berhasil sehingga dapat menciptakan terjadinya kegiatan belajar. Individu yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Noels (2001), Bentuk dan intensitas motivasi tergantung pada variasi variabel individu seperti hubungan keluarga dengan pengguna bahasa kedua, pengalaman pribadi, dampak dari lingkungan sosial dan lain-lain.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Moleong (2005) adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya kerja penelitian ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 2015). Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi, tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah hambatan linguistik dan nonlinguistik dalam berba-

hasa Indonesia yang dialami oleh penutur asing berlatar belakang bahasa Korea. Sumber data diambil dari tuturan lisan lima orang Korea rentang usia 30 sampai 50 tahun. Metode pengumpulan data yang berkaitan dengan fenomena linguistik dilakukan adalah dengan cara merekam atau mencatat tuturan pada saat mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Peneliti tidak selalu terlibat langsung dalam suatu percakapan. Pengambilan data dilakukan dengan menyimak suatu percakapan. Sementara untuk mengetahui fenomena nonlinguistik dan faktor yang melatarbelakanginya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Jumlah orang Korea yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka penganalisisan sesuai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian penelitian ini, yakni: (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan dalam bidang

kalimat, dan (2) mendeskripsikan hambatan nonlinguistik yang meliputi aspek budaya dan motivasi. Kedua permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

### Data Penelitian Kesalahan

#### Bidang Kalimat

Ada banyak temuan yang dapat dijadikan penelitian dan dikaji terkait dengan kesalahan dalam kalimat. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kesalahan kalimat terkait fungsi dan kategori dalam suatu struktur kalimat. Terdapat lima temuan kesalahan umum yang sering dilakukan oleh responden dalam bidang kalimat terkait fungsi dan kategorinya, yaitu 1) kalimat tidak bersubjek; 2) kalimat tidak berpredikat; 3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat; 4) kalimat tidak paralel; dan 5) kalimat dengan struktur yang tidak tepat. Semua data yang menjadi temuan tersebut diinventarisir ke dalam tabel guna mempermudah dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan data.

**Tabel 1** Temuan Kesalahan dalam Bidang Kalimat

No.	Temuan Kesalahan Bidang Kalimat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kalimat tidak bersubjek	10	24%
2.	Kalimat tidak berpredikat	4	10%
3.	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat	6	15%
4.	Kalimat tidak paralel	2	5%
5.	Struktur kalimat yang tidak efektif	19	48%
	Total	41	100%

#### 1. Kalimat tidak bersubjek

Kalimat yang baik harus memiliki Subjek dan Predikat. Ini berarti jika salah satu atau kedua unsur kalimat (S dan P) tidak ada, kalimat itu terasa janggal dan tidak efektif karena kedua unsur itu merupakan sendi atau dasar kalimat yang mendukung ide pokok suatu kalimat. Dalam

penelitian ini ditemukan kalimat tanpa subjek pada kalimat berikut.

KK02/KTBs10: *Untuk pengadaan alat itu memerlukan biaya (yang) banyak betul, 'kan?*

Subjek dalam kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi untuk.

Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu semacam ini, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perbaikan semacam kalimat di atas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dua pertimbangan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat dalam data KK02/KTBs10. Namun agar kalimat ini menjadi kalimat yang efektif secara sempurna, sebaiknya kata *betul* diganti menjadi *sangat* dan posisinya di balik sebelum pelengkap.

- a. Untuk pengadaan alat itu diperlukan biaya yang **sangat** banyak, 'kan?
- b. Pengadaan alat itu memerlukan biaya yang **sangat** banyak, 'kan?

## 2. Kalimat tidak berpredikat

Dalam penelitian ini ditemukan kalimat tanpa predikat pada kalimat berikut.

KK02/KTBp02: *Kita harus apa model 30 hari kita.*

Kalimat tersebut tidak memiliki subjek di dalam unsur pembangun kalimatnya. Kalimat tersebut hanya terdiri dari Subjek dan Ket. Jadi, setiap kalimat yang baik harus memiliki S dan P. Dalam kenyataan sehari-hari, sering kita menjumpai kalimat yang sulit kita ketahui atau kita cari S dan atau P-nya. Kalimat tunggal setidaknya harus memuat subjek dan predikat. Misalnya predikat dalam kalimat ini adalah **mendata**, maka perbaikannya menjadi:

*Kita harus **mendata** model 30 hari kita.*

## 3. Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat

Kalimat yang baik merupakan kalimat yang utuh dan lengkap secara fungsi dan makna. Hal ini sebagai mana dipaparkan oleh Akhdiah (2013) mengatakan bahwa setiap kalimat yang baik harus memiliki Subjek dan Predikat. Ini berarti jika salah satu atau kedua unsur kalimat (S dan P) tidak ada, kalimat itu terasa janggal dan tidak efektif karena kedua unsur itu merupakan sendi atau dasar kalimat yang mendukung ide pokok suatu kalimat. Ibarat sebuah bangunan, jika tidak memiliki dasar yang kokoh, bangunan itu menjadi kurang kuat sehingga mudah roboh. Dalam penelitian ini ditemukan kalimat tanpa subjek dan predikat pada kalimat berikut.

KK02/KTBsBp04: *Karena MCS harus dulu meeting sekarang. Dan Swatch Book Team harus pulang.*

Kalimat tersebut memiliki susunan yang terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat kedua yang diawali kata bercetak tebal bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung, tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan konjungsi (dan). Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Kalimat dapat diperbaiki:

*MCS harus meeting dulu sekarang dan Swatch Book Team harus pulang.*

Namun akan lebih baik jika kata asing dalam kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut dapat diperbaiki lagi menjadi:

*MCS harus rapat dulu sekarang dan Tim Swatch Book harus pulang.*

Berdasarkan data di atas, dapatlah dikatakan bahwa kalimat tak sempurna hanya ada jika sebuah kalimat ditinjau secara tersendiri, dalam satu unit wacana yang lebih luas tidak ada istilah kalimat tak sempurna (kalimat elips) karena apa yang dianggap tidak ada itu sesungguhnya ada. Secara eksplisit kedua unsur inti kalimat itu tidak ada, tetapi secara implisit kedua unsur inti kalimat itu ada. Jadi, setiap kalimat yang baik harus memiliki S dan P. Dalam kenyataan sehari-hari, sering kita menjumpai kalimat yang sulit kita ketahui atau kita cari S dan atau P-nya.

#### 4. Struktur kalimat tidak paralel

Pada temuan kalimat tidak paralel ditemukan beberapa kasus seperti contoh di bawah.

KK02/KTP01: *Bagian ini jangan dikosongkan, harus ada.*

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga harus nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga harus adjektiva; unsur pertama di...kan, unsur berikutnya juga harus di...kan; dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak tebal di atas perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku. Perhatikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Agar kalimat ini menjadi kalimat yang paralel, kata ada harus diganti menjadi diadakan mengikuti pola predikat berbentuk pasif dikosongkan. Sehingga perbaikannya menjadi:

*Bagian ini jangan dikosongkan dan harus diadakan.*

Atau bisa sebaliknya, kata dikosongkan mengikuti bentuk kata ada. Sehingga

perbaikannya menjadi:

*Bagian ini jangan kosong dan harus ada.*

Namun kata ada merupakan verba transitif yang membutuhkan keterangan yang berfungsi sebagai objek.

#### 5. Struktur kalimat yang tidak efektif

Dalam penelitian ini ditemukan kalimat yang tidak efektif pada kalimat berikut.

KK02/SKTT19: *Saya Mold FW21 akan pegang.*

Kalimat ini memiliki struktur yang tidak tepat. Terdapat posisi yang terbalik antara predikat dan objek. Dalam kalimat berstruktur S-P-O-ket, Objek harus berada setelah predikat. Sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki:

*Saya akan pegang Mold FW21.*

Penempatan kata yang tidak sesuai dengan unsur pembentuk kalimat yang menyebabkan terbaliknya posisi penempatannya mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Berbagai macam kesalahan dalam penyusunan struktur yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi bukti performansi sintaktik penutur asing bahasa kedua yang mendukung pandangan bahwa dalam proses berinteraksi, secara tak disadari mereka sedang membangun mental gramatikal tak sadar mereka. Hal ini merupakan konsensus bahwa manusia memang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap tugas akuisisi bahasa dan perkembangan bahasa sebagai suatu kapasitas innate yang terbentuk oleh lingkungan.

#### Data Bentuk Hambatan Nonlinguistik

##### 1. Perbedaan budaya (*Cross Cultural*)

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat

kat di mana bahasa itu digunakan. Bagi pembelajar sebuah bahasa, memiliki kompetensi bahasa (*language competence*) saja tidak cukup untuk menguasai bahasa tersebut. Pernyataan Krasner (1999) ini menjadi salah satu alasan untuk menegaskan bahwa secara ilmiah budaya memiliki hubungan yang amat erat dengan bahasa, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Dalam konteks sosial, bahasa menjadi media untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, pengalaman dan informasi tentang dunia di sekitarnya (*world view*).

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai hambatan nonlinguistik yang berkaitan dengan aspek perbedaan budaya, ditemukan bahwa hambatan budaya berkaitan dengan: a) praduga dan stereotip, b) konsep diri dalam keberlangsungan komunikasi antarbudaya, c) gegar budaya.

Berikut akan dipaparkan hasil wawancara dengan lima orang responden berlatar belakang bahasa Korea yang bekerja di PT Parkland World Indonesia sebagai staf ahli di bidang sepatu.

#### a. Praduga dan Stereotip

Delouvéé dalam Prayoga (2018: 70) mengungkapkan bahwa stereotip berkaitan dengan pengetahuan (tentang benar atau salah), sedangkan prasangka berhubungan dengan dimensi afektif. Stereotip merupakan sekumpulan karakteristik dalam bentuk citra atau gambaran yang membedakan sekelompok orang tertentu dalam hal perilaku ataupun kebiasaannya. Artinya, stereotip dapat menggambarkan cara bagaimana kita memberikan nilai kepada sebuah kelompok masyarakat atas dasar hal-hal yang mereka tunjukkan—terlepas dari nyata atau tidak; disengaja atau tidak.

Sebelum melakukan analisis terhadap pembahasan praduga dan stereotip orang-orang Korea terhadap orang Indonesia, responden terlebih dulu diminta untuk menjawab pertanyaan wawancara berikut:

Tanya:

Bagaimana anda menilai orang Indonesia?

Jawab:

1) *Orang Indonesia itu baik dan penyabar* tetapi terlalu santai dalam banyak hal, terutama dalam bekerja.

Konsep waktu sangat penting dalam pembentukan sebuah budaya. Memang, orang Indonesia pada umumnya melihat ruang waktu dengan sudut pandang yang berbeda apabila dibandingkan dengan kebanyakan negara maju. Aspek waktu dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam komunikasi; pagi, siang, sore, malam. Hal ini juga memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan selanjutnya oleh pelaku dalam komunikasi. Misalnya, ketika telepon berdering pada tengah malam biasanya menandakan adanya sebuah pesan penting dan terkadang darurat mengenai kecelakaan, kematian, dsb.

Dalam proses penelitian, sering ditemukan orang Korea memaki karyawan Indonesia jika pekerjaannya dianggap lambat dengan tambahan partikel bahasa Korea "*ma*" sebagai penanda mereka sedang marah. "*cepat-cepat ma! Jangan santai-santai!*". Ungkapan tersebut menandakan keseriusan mereka dalam mengungkapkan sesuatu. Seperti halnya pendapat Hall dalam prayoga (2018:29), ia membedakan konsep waktu menjadi dua bagian:

**M-Time** adalah sebuah perspektif di mana orang-orang melihat waktu secara linear dalam komoditas satu dimensi. Dalam prinsip ini, orang mem-

punyai prinsip untuk mengerjakan suatu hal dalam suatu waktu, membuat blok dalam penjadwalan, dan menganggap waktu adalah uang.

**P-Time** adalah sebuah perspektif waktu yang berorientasi pada hubungan. Dalam hal ini, orang cenderung mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Konsep waktu ini umumnya diadopsi oleh masyarakat dengan budaya Mediterania dan Timur Tengah.

Berdasarkan kedua konsep di atas, dapat disimpulkan orang Indonesia ke dalam kategori sistem waktu polikronik (P-Time). Individu dengan konsep P-Time ini biasanya menganggap "lentur" sebuah janji temu. Justru, hal inilah yang memicu masalah kesalahpahaman bagi orang Korea. Ketepatan waktu bagi orang Indonesia tidak mempunyai nilai yang sama bagi orang Korea.

2) Orang Indonesia itu *ramah dan menyenangkan*, tetapi sering menanyakan / berbasa-basi hal yang terlalu pribadi.

Hal ini berkaitan dengan urgensi kompetensi antarbudaya dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya pada saat pertemuan pertama kali dengan orang Indonesia di awal percakapan, beberapa orang Korea merasa terperanjat karena mendapatkan pertanyaan yang bersifat langsung, terlalu dini—bahkan sangat pribadi menurut pendapat mereka, semacam; "Apakah Anda sudah menikah?"; "Kamu mau pergi ke mana?"; ketika berada di dalam pesawat; "Apa pekerjaan Bapak/Ibu?" daripada menyampaikannya dengan cara "Bapak/Ibu bekerja dalam sektor apa?"; "Kamu sudah makan atau belum?"; dsb.

3) Orang Indonesia terlalu agamis, apa-apa selalu dikaitkan dengan agama.

Lazim diketahui, di Indonesia terdapat banyak agama dan lima diantaranya diakui secara sah oleh Negara, bahkan keterangan agama harus dicantumkan dalam kartu identitas. Dalam keseharian terkadang ditemukan hambatan berkomunikasi antara orang Indonesia dan orang Korea, terutama bagi penganut agama Islam. Orang Indonesia sering menghabiskan waktu untuk beribadah di waktu-waktu tertentu, sementara kebanyakan orang Korea penganut paham ateisme.

#### b. Konsep Diri

Konsep atau deskripsi diri juga mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Konsep diri ini sebenarnya sangat berhubungan dengan ranah psikologis seseorang, karena merupakan cara bagaimana ia melihat dan menggambarkan dirinya yang dipengaruhi oleh tindakan dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, konsep diri ini membawa pengaruh terhadap perilaku diri yang dalam konteks ini berarti tindak komunikasi.

"Konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri." (Kartika, 2013)

Untuk pembahasan mengenai deskripsi diri para penutur natif bahasa Indonesia, melalui angket, penulis meminta responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Tanya:

Apa kesulitan terbesar Anda ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia yang berkaitan dengan budaya?

Jawab:

- 1) Orang Indonesia sering pakai bahasa dan aksan daerah.
- 2) Mereka sering pakai bahasa gaul. Itu seperti setiap wilayah bahasa gaulnya juga berdeba, contoh di Jakarta, Bandung, dll.
- 3) Sering tidak mengerti konteks percakapan orang Indonesia.
- 4) Ketika mereka menggunakan ekspresi idiomatik.

Berdasarkan jawaban di atas, dapat disimpulkan hambatan komunikasi yang terkait aspek budaya meliputi: (1) Aksan dari bahasa daerah atau dialek yang menginterferensi penggunaan lisan bahasa Indonesia standar dapat menghambat pemahaman responden dalam sebuah percakapan; (2) ungkapan idiomatis, aspek ini memang terikat dengan sistem stereotip dan praduga, sehingga memang kadang-kadang berbeda dengan stereotip dan praduga yang dimiliki oleh kebanyakan orang Indonesia.

### c. **Gegar Budaya**

Dalam fase adaptasi diri dengan sebuah wilayah budaya, seseorang mempunyai potensi terkena sebuah sindrom bernama gegar budaya. Gegar budaya (*cultural shock*) dianggap sebagai suatu fenomena yang dialami seseorang, yakni akan perasaan bingung, cemas, atau bahkan ketakutan tertentu pada saat berada di sebuah lingkungan yang baru—biasanya di negara asing dengan budaya yang berbeda. Di Indonesia yang merupakan negara dengan

budaya etnik yang majemuk, beberapa orang mengutarakan bahwa mereka mengalami gegar budaya malahan ketika berpindah tempat di dalam negeri sekalipun. Dalam patologi bahasa, sebagian ahli menyebut gegar budaya sebagai penyakit. Perubahan gaya hidup yang drastis dapat juga menyebabkan guncangan budaya ini pada sebagian orang.

“Gegar budaya ditimbulkan oleh keceemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun Anda berpikiran luas dan beritikad baik, Anda akan kehilangan pegangan. Lalu Anda akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan.” (Mulyana & Rakhmat, 2006:)

Dari hasil wawancara yang didapat pada saat penelitian bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan budaya baru adalah kurang dari enam bulan saja. Akan tetapi, anggapan asing terhadap dirinya ini, secara alami dapat hilang perlahan-lahan seiring waktu berjalan, sehingga para responden bisa berbaur pada akhirnya dengan orang-orang dan budaya baru di dalam lingkungan (Indonesia) tempat mereka berada. Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga (2018) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan*.

## 2. Motivasi pengguna bahasa untuk mempelajari bahasa Indonesia lanjutan

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses penuturan dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang dalam belajar.

Klein (1986) menunjukkan empat faktor yang merupakan motivasi untuk belajar bahasa asing, yaitu:

*Social integration* (belajar bahasa dalam rangka untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut), *communicative needs* (tujuan pembelajaran bahasa), *attitude* (orientasi subjektif terhadap bahasa yang dipelajari dan orang-orang yang menggunakannya), dan *education* (belajar bahasa asing sebagai bagian dari konsep pendidikan wajib dalam suatu masyarakat tertentu).

Dari hasil wawancara pada saat penelitian ditemukan bahwa motivasi orang Korea yang ada di PT Parkland World Indonesia hanya terbatas pada aspek integrasi sosial saja (*social integration*). Padahal ada aspek-aspek lain yang dibutuhkan agar penguasaan bahasa kedua seseorang dikatakan mumpuni dan sesuai dengan konteks bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari). Aspek-aspek tersebut meliputi aspek tujuan komunikatif pembelajaran bahasa, orientasi subjektif terhadap bahasa yang dipelajari dan orang-orang yang menggunakannya, dan belajar bahasa asing sebagai bagian dari konsep pendidikan wajib dalam suatu masyarakat tertentu. Hal ini pada gilirannya sering memicu hambatan sese-

orang dalam mempelajari/menguasai bahasa. Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pastor (2013) yang berjudul *Motivation in Second Language Acquisition*.

## SIMPULAN

Sejalan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah disampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lima responden ditemukan kesulitan bahasa pada bidang kalimat meliputi kesulitan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yaitu kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak berpredikat dan bersubjek, kalimat yang tidak paralel, dan susunan kalimat tidak efektif. Kesulitan pembentukan unsur-unsur kalimat tunggal ditilik dari segi analisis kontrastif meliputi struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu kalimat yang berstruktur S-P, S-P-O, S-P-PI, S-P-Ket, S-P-O-Ket ; (2) Hambatan-hambatan nonlinguistik meliputi aspek kebudayaan dan motivasi. Aspek kebudayaan erat kaitannya dengan aspek stereotip dan praduga, konsep diri, dan gegar kebudayaan. Sementara pada aspek motivasi ditemukan rumpang bahwa orang Korea hanya mempelajari bahasa Indonesia sekadar memenuhi aspek integrasi sosial dan tidak memenuhi aspek *communicative needs*, *attitude*, dan *education*.

## REFERENSI

Akhadiyah, S., dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Andayani, M.Y. dan Kundharu S. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal BASASTRA*, 5. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: a Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Klein, W. (1986). *Second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krasner, I. (1999). The role of culture in language teaching. *Jurnal Dialog on language instruction*, 13(1-2), 79-88. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ589727>
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhyidin, A. (2016). Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Lisan Masyarakat Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 1. Diakses dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1653>
- Murtianis, A. & Rohmadi, M. (2019). Kendala Transfer Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 3(1), 10-12. Diakses dari <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1224/1144>
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda-karya.
- Nastiti, dkk. (2019). Hambatan dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10/26499/IBIPA.V1I1.1621>
- Noels, K.A. (2001). *New orientations in language learning motivation: Towards model of intrinsic, extrinsic, and integrative orientations and motivation*. In Z. Dörnyei & R.
- Pastor, M.L.C. & Eva M.M. (2013). Motivation in Second Language Acquisition. *Jurnal Procedia Social and Behavior Sciences*, 116(14), 240-244. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com>
- Prayoga, E.A. (2018). *Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan dalam Pembelajaran Bahasa Asing 4.0*. Cimahi: Tulus Pustaka.
- Ronidin. (2015). Kendala-kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan. *Jurnal Arbitrer*, 2(15), 54-72. Diakses dari <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/15>
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.